

BAB IV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN TENTANG POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Pengarang

Syaikh Jamal Abdurrahman dilahirkan di Minya El-Qamh, provinsi Syarqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Sejak kecil beliau sudah memiliki perhatian serius terhadap ilmu syar'i dan meraih gelar akademik sarjana S1 di bidang Sastra Arab di Universitas Zaqaziq, Mesir. Pada mulanya beliau banyak menuntut ilmu syar'i di bawah bimbingan para syaikh dari organisasi anshar As-Sunnah Al-Muhamadiyyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke kerajaan arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun. Selama dekade tersebut, banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada para ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke Mesir untuk menyempurnakan perjalanan dakwahnya yang penuh berkah hingga ke seluruh pelosok Negeri Sungai Nil.⁷⁰

2. Kegiatan dan Karir Pengarang

Kegiatan yang diampu Syaikh Jamal Abdurrahman saat itu meliputi ⁷¹:

- a. Anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid.
- b. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Al-Muhamadiyyah.
- c. Direktur Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah.

⁷⁰<http://www.goodreads.com/author/show/6457631>, diakses tanggal 16 Agustus 2016

⁷¹*Ibid.*

3. Hasil Karya Pengarang

Hasil karya Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Uloomul Qur'an : *Al-Iqaazh li Tadzkir Al-Huffaazh bi Al-Ayuuat Al-Mutasyaabiha Al-Alfaazh.*
- b. Aqiqah : *Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai' 'alaa Al-fardwa Al-Mujtama'.*
- c. Tarbiyah : *Athfaal Al-Muslimiin : Kaifa Rabbaahum An-Nabi Al-amiin Li al-'Aaqilat Faqath Li al-'Uqalaa' Faqath 'Uzhamaa' Al-Athfaal.*
- d. Akhlak : *Wa Laa Taqrab Al-Fawaahisy* dan masih banyak lagi karya tulis bermanfaat lainnya.

4. Guru-guru Syaikh Jamal Abdurrahman

Di antara para ulama senior yang pernah menjadi guru Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut⁷³:

- a. Syekh Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir)
- b. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- c. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi)
- d. Syekh Muhammad Al- Utsaimin (Arab Saudi)
- e. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi)

B. Pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman tentang Pola Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak pada usia 0-10 tahun merupakan sesuatu yang sangat penting sebab pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian harinya. Oleh karena itu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu diperhatikan. Pendidikan anak dibagi menjadi dua tahapan usia yaitu :

1) Pendidikan anak usia 0-3 tahun

Pendidikan anak usia 0-3 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Berdoa untuk anak ketika masih dalam sulbi ayahnya.

⁷²Ibid.

⁷³Ibid.

Sebaiknya permulaan yang kita lakukan bersifat rabbani, bukan syaithani. Apabila disebutkan nama Allah pada permulaan senggama, berarti hubungan yang dilakukan oleh suami istri tersebut, berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan dengan izin Allah anaknya nanti tidak akan diganggu setan.⁷⁴

b. Dikumandangkan adzan di telinga bayi saat bayi lahir

Setelah bayi lahir kemudian telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat. Hal ini berarti pendidikan pertama anak lahir adalah diperkenalkannya kalimat tauhid. Menurut Ibnul Qayyim bahwa, hikmah adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah seruan adzan. Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk islam. Jadi tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia.⁷⁵

Setan akan terbirit-birit ketika mendengar suara adzan. Karena setan yang berupaya menggangukannya akan mendengar kalimat yang paling dibenci olehnya saat sang bayi memasuki permulaan kehidupannya di dunia. Hal ini menjelaskan kepedulian Nabi terhadap akidah tauhid yang harus ditanamkan sejak dini dalam jiwa sang anak dan sekaligus untuk mengusir setan yang selalu berupaya menggangu sang bayi sejak kelahirannya.⁷⁶

c. Mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya

Mentahnik adalah mengunyah sesuatu lalu meletakkan dan mengusap-usapkan kunyahan itu di mulut bayi. Hal ini dilakukan agar sang bayi mau makan dan membuatnya kuat. Mentahnik bayi yang baru lahir yang disyariatkan oleh Allah melalui petunjuk Rasulullah dengan cara menyuapi sedikit buah kurma yang sudah dikunyah

⁷⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwam, Solo, 2013, hlm.26.

⁷⁵ *Ibid*, hlm.34.

⁷⁶ *Ibid*.

dan dibasahi. Selain sunnah yang dianjurkan, mentahnik juga membuat bayi akan merasa tenang dan aman atas kelangsungan makanannya sehingga ia akan merasa mendapatkan perhatian dari orang tua. Terlebih lagi buah kurma yang diberikan kepadanya dikunyah terlebih dahulu sehingga meningkatkan kadar gula yang disukai oleh sang bayi.⁷⁷

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah sering didatangi para orang tua yang membawa bayinya untuk dimintakan berkah dan ditahnik. Langkah-langkah Rasulullah mentahnik bayi yaitu : a) sepotong kurma, b) dikunyah-kunyah seperlunya, c) buka mulut bayi, dan suapkan kurma tersebut sambil digosok-gosok dilangit-langit mulut bayi.⁷⁸

Pelajaran yang dapat diambil dari mentahnik bayi adalah sebagai berikut :⁷⁹

- 1) Disunnahkannya menyuapi bayi.
- 2) Meminta keberkahan kepada orang-orang saleh.
- 3) Disunnahkannya membawa bayi kepada orang-orang saleh untuk didoakan baik sewaktu dilahirkan maupun setelahnya.
- 4) Anjuran untuk bersikap baik, lembut, rendah hati dan sayang kepada anak-anak.

d. Aqiqah

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka hari ketujuh anak diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Bahwa anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah.⁸⁰

⁷⁷Ibid, hlm.38

⁷⁸Ibid.

⁷⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2012, hlm.106.

⁸⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm.171.

Manfaat aqiqah yang disebutkan Ibnu Qayyim dalam bukunya *Tuhfah al-Maulud* bahwa aqiqah itu sama dengan berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih diri untuk bersikap pemurah, dan mengalahkan kekikiran yang ada dalam diri manusia. Aqiqah adalah suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah yang diwujudkan dengan memberikan jamuan makan. Aqiqah adalah membebaskan bayi dari rintangan yang menghambatnya untuk dapat memberi syafaat kepada kedua orang tuanya.⁸¹

Manfaat lain dari aqiqah adalah mengokohkan tuntutan yang dianjurkan oleh syariat dan sekaligus memerangi khufarat jahiliyah. Aqiqah juga berperan dalam menyiarkan nasab bayi yang baru lahir.⁸²

e. Memberi nama yang baik untuk anak

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan adalah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya dengan nama yang mengandung makna buruk. Islam selalu menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan dalam hal memberi nama. Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui larangan Nabi memakai nama *harb* (perang).

Beliau bersabda:

“Nama yang paling disenangi oleh Allah adalah *abdullah* dan *Abdurrahman*; nama yang paling baik adalah *Harits* dan *Hammam*; sedangkan nama yang paling buruk adalah *Harb* dan *Murrah*.” (HR. Ibnu Hajar)⁸³

Cara memilih nama yang baik untuk anak menurut Imam al-Mawardi adalah :⁸⁴

⁸¹Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwam, Solo, 2013, hlm. 46-47.

⁸²*Ibid*, hlm.47.

⁸³ Dishahihkan oleh Al- Albani dalam *Shaihul Adabil Mufrad* (625); Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*: X/578.

⁸⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm.116.

- 1) Diambil dari nama orang-orang yang berpegang teguh pada agama, seperti para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh.
 - 2) Nama yang diberikan memiliki jumlah huruf yang sedikit, ringan di lidah, mudah diucapkan dan gampang didengar.
 - 3) Nama yang diberikan memiliki makna yang baik dan sesuai dengan si pemilik nama serta sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.
- f. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong
- Abdullah bin Amir berkata, “Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata, ‘Kemarilah aku akan memberimu sesuatu.’ Nabi bertanya kepada Ibuku, “*Apa yang akan engkau berikan kepadanya*’. Ibuku menjawab, ‘Aku akan memberinya buah kurma’. Nabi pun Bersabda, “*Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu.*” (HR. Ahmad dan Abu Daud). Anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku orang dewasa dan meniru perbuatan mereka. Oleh karena itu, jangan sekali-kali orang tua berbohong terhadap anak dengan cara apapun.⁸⁵
- g. Tidak mengajarkan kemungkaran kepada anak

Diantara kasih sayang Allah terhadap anak ialah Dia membebaskan mereka dari beban taklif pada masa kecil mereka. Bahkan, Allah juga memaafkan anak-anak yang melakukan perbuatan dosa hingga mencapai usia baligh. Bila masa ini telah tiba ucapan dan perbuatan mulai dicatat.⁸⁶

Meskipun anak masih kecil dan belum baligh, seorang tidak boleh mengajarnya untuk berbuat maksiat. Misalnya, mengajarnya minum-minuman keras, berbuat kejahatan, merokok, berbuat buruk,

⁸⁵Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwam, Solo, 2013, hlm.95.

⁸⁶*Ibid*, hlm.98

mencela, mencaci, berucap cabul, dan perilaku serta ucapan buruk lainnya.⁸⁷

Seorang ayah hendaknya menghindarkan anak laki-lakinya dari memakai sutera. Sebab, hal ini akan merusak akhlaknya dan akan membuatnya berperilaku feminis. Sehingga dikhawatirkan akhirnya menjadi seperti kaum nabi Luth. Nabi bersabda, “*Sutra dan emas haram bagi kaum laki-laki dari umatku, dan halal bagi kaum perempuan mereka (HR. Tirmidzi)*”.⁸⁸

2) Pendidikan Anak Usia 4-10 Tahun

a. Mengajarkan akhlak mulia

Aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya suka marah, keras kepala, terburu-buru, ceroboh, dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkan kebiasaan tersebut ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak sudah berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi⁸⁹. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini supaya anak terbiasa dengan perilaku yang baik hingga menjelang dewasa.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak adalah mengajarkan kepada anak agar melakukan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama dan mencegah sesuatu yang akan merendahkan kehormatan dan harga dirinya, menanamkan perasaan kasih sayang, dan lemah lembut⁹⁰.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid*, hlm.100

⁸⁹ *Ibid*, hlm.117

⁹⁰ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 189.

Al Ghazali mengatakan, “ Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di suatu majelis, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula bahwa banyak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil⁹¹.

b. Mengajarkan etika makan

Umar bin Abu Salamah berkisah, “Ketika masih kecil aku berada di pangkuan Nabi dan tanganku menjalar kemana-mana di atas nampan.

Rasulullah bersabda kepadaku, “*Hai bocah, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu.*”⁹²(HR. Bukhari).

Dari hadits diatas terkandung ajaran bahwa ketika makan hendaknya dimulai dengan doa dan di dahului dengan tangan kanan dan memakan makanan yang terdekat.

Adapun etika makan yang mesti diajarkan kepada anak-anak adalah⁹³:

- 1) Mengambil makanan dengan tangan kanan.
- 2) Saat hendak mengambilnya, membaca bismillah, dan bila selesai makan, mengucapkan alhamdulillah.

⁹¹Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwaam, Solo, 2013, hlm.118.

⁹² HR Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitabul Ath'imah (4957); dan Ahmad, *Musnadul Madaniyyin* (15740).

⁹³*Ibid*, hlm.129.

- 3) Mengambil makanan yang dekat dengannya dan mengecilkan suapan karena mengamalkan sabda Nabi yang mengatakan, “Makanlah makanan yang ada di dekatmu.”
 - 4) Tidak terburu-buru mengambil makanan sebelum yang lain mengambilnya.
 - 5) Tidak tergesa-gesa menelan suapan sebelum mengunyahnya dengan baik.
 - 6) Tidak mencela makanan yang disajikan kepadanya.
- c. Mengajari adzan dan sholat

Abu Mahdzurah bercerita, “Aku berama 10 orang remaja berangkat bersama Raulullah dan rombongan. Pada saat itu, Raulullah adalah orang paling kami benci. Kami kemudian menyerukan adzan dan kami yang 10 orang remaja ikut pula menyerukan adzan dengan maksud mengolok-ngolok mereka. Raulullah berasbda, *‘Bawa kemari 10 orang remaja itu!’* Beliau memerintahkan, *‘Adzanlah kalian!’* Kami pun menyerukan adzan.⁹⁴

Mengenai shalat, Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya pada anak-anak sejak mereka berusia 7 tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia 10 tahun. Rasulullah bersabda: *“Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun”*(HR. Tirmidzi). Nabi SAW juga memerintahkan agar anak-anak meluruskan shaf dalam shalat.

- d. Mengajari anak sopan santun dan keberanian

Di antara keberanian yang beretika ialah anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Seorang anak yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, baik dari pengetahuan ayah, ibu atau dari pendidiknya biasanya karena ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu buruk dan tidak

⁹⁴Ibid, hlm.142.

boleh dikerjakan. Al-Ghazali mengatakan, “Anak hendaknya dicegah dari mengerjakan apa pun dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab, ketika anak menyembunyikannya berarti dia meyakini perbuatan tersebut buruk dan tidak pantas dilakukan⁹⁵.”

a. Analisis pola pendidikan anak usia 0-10 tahun pada Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dengan pendidikan anak Anak

Implikasi bermakna kesimpulan, keterlibatan atau keadaan terlibat.⁹⁶ Dalam hal ini, implikasi pola pendidikan anak usia 0-10 tahun pada Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* menurut Syaikh Jamal Abdurrahman merujuk pada sejauh mana keterlibatan pendidikan anak secara komprehensif, sebagaimana yang telah diulas sebelumnya dalam pola pendidikan anak dalam Islam.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV. Pada bab ini penulis akan menganalisis tentang pendidikan anak usia 0-10 tahun dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW*. Adapun analisis ini berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab II.

A. Pendidikan Anak Usia 0-3 Tahun

1. Pendidikan Masa Prnatal

Teori yang berkaitan tentang pendidikan anak pada masa pranatal yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat pada bab II halaman 17 bahwa, dalam islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin, dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak bila lahir dan besar menjadi anak yang saleh.

Terkait teori yang dikemukakan di atas bahwa pendidikan anak pada masa pranatal sesuai dengan teori dalam Terjemahan

⁹⁵*Ibid*, hlm.145.

⁹⁶Hendro Darmawan dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2013, hlm. 223.

Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW*, yaitu berdoa untuk anak saat masih dalam sulbi ayahnya dianjurkan dalam Islam.

Rasulullah bersabda,

“Jika seseorang di antara kamu apabila menggauli istrinya dia membaca”:

“Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah. Jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang engkau karuniakan kepada kami.” (Muttafaqun ‘Alaih).⁹⁷

Dari hadist di atas terkandung anjuran bahwa sebaiknya permulaan yang dilakukan dalam hal ini bersifat rabbani, bukan syaithani. Apabila disebutkan nama Allah pada permulaan senggama, berarti hubungan yang dilakukan oleh suami istri tersebut berlandaskan ketaqwaan kepada Allah dan dengan izin Allah anak tidak akan diganggu setan.

Mendidik anak ketika masih dalam kandungan adalah dengan senantiasa mendoakannya agar kelak menjadi anak yang saleh. Bahkan seorang muslim saat berhubungan intim diharuskan untuk senantiasa membaca doa, dan hal yang demikian merupakan indikator aspek penghambaan dirinya kepada Allah (*abdullaah*).

Dengan berdoa kepada Allah untuk dikaruniai anak yang shaleh termasuk proses pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang kelak mampu menghambakan dirinya kepada Allah.

2. Pendidikan Masa Balita

Teori yang berkaitan dengan pendidikan pada masa balita yang dikemukakan oleh Mohammad Fauzil Adhim pada bab II hal 10, bahwa pendidikan pada masa bayi dan kanak-kanak dilakukan dengan menekankan sentuhan pada *dzauqnya*. Karena pada usia satu tahun pertama ini, anak membutuhkan bantuan orang-orang yang ada

⁹⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwaam, Solo, 2013, hlm.26.

di sekeliling terutama orang tua. Pada masa ini kondisi anak belum mampu mempergunakan anggota tubuhnya sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas pendidikan anak pada masa balita dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Adapun data kepustakaan tentang pendidikan anak pada masa balita yang terdapat dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* adalah sebagai berikut :

a. Dikumandangkan adzan di telinga bayi saat bayi lahir

Setelah bayi lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat. Yang berarti pendidikan pertama anak lahir adalah diperkenalkannya kalimat tauhid. Menurut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, hikmah adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah seruan adzan. Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Jadi tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia.⁹⁸

b. Mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya

Mentahnik bayi yang baru lahir yang disyariatkan oleh Allah melalui petunjuk Rasul-Nya dengan cara menyuapi sedikit buah kurma yang sudah dikunyah dan dibasahi akan meningkatkan kadar gula yang disukai oleh sang bayi. Selain dianjurkan, mentahnik juga membuat bayi akan merasa tenang dan aman atas kelangsungan makanannya sehingga ia akan merasa mendapatkan perhatian dari orang tua.⁹⁹

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 34.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 38

c. Aqiqah

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid. Maka hari ketujuh anak diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Bahwa anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah. Adapun manfaat aqiqah yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam bukunya *Tuhfah al-Maulud* bahwa, aqiqah itu sama dengan berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih diri untuk bersikap pemurah dan mengalahkan kekikiran yang ada dalam diri manusia.¹⁰⁰

d. Memberi nama yang baik untuk anak

Islam selalu menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan dalam hal memberi nama. Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui larangan Nabi memakai nama *harb* (perang).

Beliau bersabda:

*“Nama yang paling disenangi Allah adalah abdullah dan Hamam, sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murroh.”*¹⁰¹

e. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong

Anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku orang dewasa dan meniru perbuatan mereka. Oleh karena itu, jangan sekali-sekali orang tua berbohong terhadap anak dengan cara apapun. Mislanya jangan menjanjikan sesuatu atau menakut-nakuti anak meskipun hanya dengan kata-kata gurauan karena perbuatan ini termasuk perbuatan dusta.¹⁰²

f. Tidak mengajarkan kemungkaran kepada anak

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm.45

¹⁰¹ *Ibid*, hlm.50

¹⁰² *Ibid*, hlm.95

Diantara kasih sayang Allah terhadap anak ialah Dia membebaskan mereka dari beban taklif pada masa kecil mereka. Meskipun anak masih kecil dan belum baligh, orang tua bertanggung jawab agar tidak membiarkan anak melakukan perbuatan haram. Karena, hal itu akan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya sulit untuk dihilangkan.

B. Pendidikan Anak Usia 4-10 Tahun

Berdasarkan teori tentang pola asuh islami yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat pada bab II halaman 14 bahwa, pola asuh islami adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing, dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran islam. Adapun pola asuh islami yang terdapat dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* mencakup beberapa hal diantaranya adalah ¹⁰³:

1. Mengajarkan akhlak mulia

Aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya suka marah, keras kepala, terburu-buru, ceroboh, dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkan kebiasaan tersebut ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini supaya anak terbiasa dengan perilaku yang baik hingga menjelang dewasa.

2. Mengajarkan etika makan

Umar bin Abu Salamah berkisah, “Ketika masih kecil aku berada di pangkuan Nabi dan tanganku menjalar kemana-mana di atas nampan.

¹⁰³ *Ibid*, hlm.101-147

Rasulullah bersabda kepadaku, “*Hai bocah, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu*” (HR Bukhari).¹⁰⁴

Dari hadits diatas terkandung ajaran bahwa ketika makan hendaknya dimulai dengan doa dan di dahului dengan tangan kanan dan memakan makanan yang terdekat.

3. Mengajari adzan dan sholat

Mengenai shalat, Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya pada anak-anak sejak mereka berusia 7 tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia 10 tahun. Nabi SAW juga memerintahkan agar anak-anak meluruskan shaf dalam shalatnya.¹⁰⁵

4. Mengajari anak sopan santun dan keberanian

Di antara keberanian yang beretika ialah anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Seorang anak yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, baik dari pengetahuan ayah, ibu atau dari pendidiknya biasanya karena ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu buruk dan tidak boleh dikerjakan.

Jadi, menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* pendidikan anak pada usia 0-10 tahun yang telah dijelaskan di atas dibagi menjadi dua tahapan usia, yaitu usia 0-3 tahun dan usia 4-10 tahun. Pendidikan dimulai dari masa dalam *sulbi* ayahnya hingga lahir dan tumbuh besar menjadi seorang dewasa yang terbebani kewajiban syariat.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*

C. Pendidikan Islam Usia Dini

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Pendidikan Islam usia dini yang penulis dapatkan dari beberapa literatur diantaranya:

1. Menumbuhkan keimanan anak

Menurut Abdullah ulwan Nasihin pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat sejak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.

Diharapkan sejak dini anak sudah terikat dengan dasar-dasar keimanan dan syariat Islam, Anak akan hanya mengenal Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai din-nya, Al Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidup dan Muhammad SAW sebagai Rasulnya¹⁰⁶.

Dasar-dasar iman berupa segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, yakni berupa, Hakekat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah, malaikat kitab-kitab samawi, siksa kubur, hari kebangkitan, hisabamal manusia, surge neraka, serta seluruh masalah keimanan lainnya¹⁰⁷.

Menurut Ibnu Sa'ad kewajiban yang terwajib bagi kedua orang tua adalah mendidik anak-anak untuk menaati Allah, menaati Rasul-Nya, menghormati perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, dan merasakan pengawasan Allah, dengan cara menjelaskan kepada Anak-anaknya bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan untuk menyembah Allah, dan ibadah menuntut keharusan taat sepenuhnya,

¹⁰⁶Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, 2010, hlm.143.

¹⁰⁷*Ibid*

sebagaimana hanya budak yang harus patuh dan tunduk pada perintah Majikanya.¹⁰⁸

Ibadah berarti ketundukan yang sempurna kepada Allah dalam puncak kecintaan. Artinya, anak harus tunduk dan patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang diinginkan oleh Islam, Pasrah kepada Allah dengan pengesaan, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, bebasdari syirik dan pada pelakunya. Seorang mukmin harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan apa kata Allah dan Rasul-Nya¹⁰⁹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam usia dini, menurut Pandangan Abdullah ulwan Nasihin pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat sejak mulai mengerti dan memahami sesuatu.

Kemudian keterangan dari Ibnu Sa'ad kewajiban yang terwajib bagi kedua orang tua adalah mendidik anak-anak untuk menaati Allah, menaati Rasul-Nya, menghormati perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, dan merasakan pengawasan Allah, dengan cara menjelaskan kepada Anak-anaknya bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan untuk menyembah Allah, dan ibadah menuntut keharusan taat sepenuhnya, sebagaimana hanya budak yang harus patuh dan tunduk pada perintah Majikanya.

2. Membiasakan Akhlaq dan tatakrama yang baik

Kegiatan ini sebaiknya dimulai setelah anak disapih dan mulai bisa menalar. Dalam fase ini, anak memiliki fitrah yang terbening dan gemar meniru. Ini seperti adonan yang mudah terbentuk oleh pendidik menurut kemauannya. Jadi, jangan anggap remeh fase ini dan jangan katakana ia masih kecil dan belum bisa menalar, kemudian mengabaikanya.

¹⁰⁸ Abdullah Ibnu Sa'd Al-falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, IBS, Bandung, 2007, hlm.99-100.

¹⁰⁹ Ibid

Pelajaran tatakrama bermanfaat bagi anak-anak sewaktu kecil dan setelahnya tatakrama tak bermanfaat lagi, jika kau luruskan ranting maka ia akan lurus, namun jika telah menjadi batang kau tak kan bisa melenturkannya.

Karena itu memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan lentur dan mudah dalam membina anak. Didik dan ajari dia dengan kadar yang bisa dipahami dan dinalar anak-anak. Biasakan dia dengan tatakrama makan, minum, salam, mengambil dan menerima dengan tangan kanan, mengucapkan hamdalah jika bersin dan mengucapkan “*yarhamukallah*” kepada orang yang bersin, dan tatakrama-tatakrama yang lain, begitu juga etika jujur dan amanah, serta tatakrama dan akhlaq-akhlaq baik lainnya.

Sebaliknya, orang tua hendaknya menjauhkan dan membuat anak membenci akhlaq yang tercela, seperti bohong, egois, dan cemburu kepada teman, terutama yang lebih kecil darinya, sebab sifat demikian biasanya banyak terjadi dikalangan anak-anak.

Al-Ghazali mengatakan: sifat umum yang mula-mula mendominasi diri anak-anak adalah rakus terhadap makanan. Disini orang tua harus bisa mendidik dan mengajari tatakrama kepadanya, misalnya tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, mengucapkan *bismillah* ketika mengambilnya, makan dari yang terdekat, tidak berebut makan dengan orang lain, tidak melototi makanan maupun orang yang sedang makan, tidak buru-buru dalam menyantap makanan, mememah dengan baik dan sempyrna, tidak terus menerus melahap makanan tanpa jeda, dan menjaga agar tidak ada sisi makanan yang menempel di tangan dan bajunya.¹¹⁰

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan islam usia dini dengan membiasakan akhlaq dan tatakrama yang baik.bekerja melalui proses identifikasi yang dilakukan oleh orang tua.

¹¹⁰ Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Hlm.56.

Identifikasi orang tua ini mengarah kepada anak usia dini yang di biasakan dalam menjaga akhlaq dan tatakrma. Kemudian perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki dan dilakukan orang tuanya tersebut dianut dan diikuti oleh anaknya. Pada tahap berikutnya, yang menjadi sasaran adalah anak didik dapat memiliki dan melakukan perilaku dan nilai-nilai tersebut dengan kesadaran sendiri, dengan menjalani dan mentaati apa yang sudah anak lihat.

3. Menjadi Teladan

Abudin Nata menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.

Kata-kata *uswah* ini di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu, Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah¹¹¹.

Terkait dengan metode ini, Muhammad Quthb menyatakan bahwa sejarah hidup Rasul harus pula tetap menjadi metodologi pendidikan, baik dalam keluarga, maupun dalam sekolah, buku, surat kabar, majalah, dan radio atau televisi, agar teladan itu lestari, tetap hidup dan mewujudkan selalu di dalam dada dan kepala¹¹².

Keterangan tersebut dapat dimengerti bahwa konsep pendidikan melalui teladan adalah berlandaskan pada figur dan teladan utama yakni Rasulullah. Dari sini kemudian jelas bahwa seseorang akan pantas dijadikan teladan apabila ia memiliki akhlak yang selaras dengan akhlak yang ada pada diri Rasulullah.

Kemudian berkenaan mengenai bagaimana metode keteladanan itu bekerja dalam menanamkan pendidikan, Marimba menjelaskan bahwa metode teladan ini sebagai salah satu alat langsung dalam

¹¹¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 95.

¹¹²Muhammad Quthb, t.t., terj. Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 334.

pendidikan. Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru anak.

Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positive: “Talah penyamaan diri dengan orang yang ditiru¹¹³”. Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikenal anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai, sesuatu itu disebut baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru. Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi tempat nilai mula-mula “diambilnya” (transfer). Akhirnya anak akan memilikinya sendiri, sehingga misalnya ia sholat, karena keinsyafannya sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orang tuanya, melainkan: Dengan demikian motif anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu¹¹⁴.

Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa yang ia amati. Jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya jujur, maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur. Demikian pula dalam hal lainnya. Anak-anak melihat orang dewasa disekitarnya sebagai sosok ideal. Jadi, ayah dan ibu di rumah atau guru di sekolah, dengan segala perilakunya akan menjadi contoh yang akan ia tiru¹¹⁵.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode teladan bekerja melalui proses identifikasi yang dilakukan oleh anak. Identifikasi anak didik ini mengarah kepada orang-orang dewasa yang ia kagumi dan ia senangi. Kemudian perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki dan dilakukan orang-orang yang ia kagumi tersebut dianut dan diikuti

¹¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL MA'ARIF, Bandung, 1989, hlm. 85.

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ Muhammad Rasyid Dimas, *25 kiat mempengaruhi jiwa dan akal anak*, Rabbani Press, Jakarta, 2001, hal 15

oleh anak. Pada tahap berikutnya, yang menjadi sasaran adalah anak dapat memiliki dan melakukan perilaku dan nilai-nilai tersebut dengan kesadaran sendiri, tanpa motif menganut dan meniru orang lain.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

D. Nilai-Nilai Moral Yang Diutamakan

Pokok dari uraian dalam Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin Shalallahu 'Alaihi Wassalam* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman) tentang aspek nilai-nilai moral yang diutamakan dengan anak. Sebagai orang tua, kita harus memperdapat aktivitas pendidikan pada tahap usia ini dengan mendidik anak kita untuk berakhlak mulia dan memperingatkan dari akhlaq tercela dan nista. Dan ini merupakan hadiah terbesar yang diberikan orang tua kepada anaknya.¹¹⁶ Ibnu Sa'ad dalam kutipanya terkait akhlaq ialah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

¹¹⁶Abdullah Ibnu Sa'd Al-falih, *Op. Cit.*, hlm.11

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling sempurna akhlakunya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani).

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbangan melebihi akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Al Ghazali berpendapat dalam pandangannya tentang orang tua haruslah memberikan Arahan akhlaq yaitu anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majlisnya, menguap di hadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan meniadakan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula bahwa banyak anak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Larangan anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.¹¹⁷

Jika anak dibiasakan berakhlaq baik dan dijauhkan dari akhlaq buruk pada usia dini ini, maka dengan taufiq pertolongan-pertolongan Allah akan terbiasa dan menjalankan dalam perilaku sehari-harinya. Sebaliknya, jika ia dibiarkan tanpa diberikan pendidikan moral, maka ia akan berperilaku seperti apa yang ia lihat dan ia dengar apa yang ia lihat dan ia dengar berupa akhlaq-akhlaq tercela dan kebiasaan-kebiasaan buruk, sebab pada tahap usia dini anak cenderung suka meniru dan mencontoh, dan manusia memang memiliki karakter suka meniru karakter. Jika ia temukan teladan baik, maka ia akan mengikuti, dan jika ia temukan teladan yang buruk, maka dia akan tetap terpengaruh dengannya dan mengikutinya.

Sebagai orang tua, kita harus memperpadat aktivitas pendidikan pada tahap usia dini dengan mendidik anak kita untuk berakhlaq mulia dan memperingatkannya dari akhlaq tercela dan nista. Dan ini merupakan

¹¹⁷Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*, Aqwam Media, solo, 2010., hal 118

hadiah terbesar yang diberikan orang tua kepada anaknya. Rasulullah bersabda:¹¹⁸

Artinya: tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih afdhal (Utama) dari pada pendidikan yang lebih baik. (HR. Ahmad Ibnu Majah, dan Bukhari dalam Al-adab al mufrad)

Jika anak dibiasakan berakhlak baik dan dijauhkan dari akhlak buru pada usia-usia ini, maka dengan taufiq pertolongan Allah ia akan terbiasa dan menjalankannya dalam perilakunya sehari-harinya. Sebaliknya, jika ia dibiarkan tanpa diberi pendidikan moral, maka ia akan berperilaku seperti apa yang ia lihat dan ia dengar berupa akhlak-akhlak tercela dan kebiasaan-kebiasaan buruk, sebab anak pada usia ini anak cenderung suka meniru dan mencontoh, dan manusia memang memiliki karakter suka mencuri karakter. Jika ia temukan teladan yang bai, maka ia akan mengikuti; dan tetap berpengaruh denganya dan mengikutinya.¹¹⁹

Dari kutipan dan uraian diatas bisa kita lihat relevansinya dengan peran orang tua menjadi teladan, begitu juga menanamkan akhlak dan tatakrma bagi anak. Anak akan cenderung mengikuti dan mencontoh orang tuanya di usia dini. Dengan begitu orang tau yang menjdi teladan bisa menanamkan dan mengajarkan untuk anaknya akhlak yang baik dan tercela.

E. Pendidikan Ruhiyah Anak

Disamping mendidik jasmaninya pendidikan rohaninya juga tidak boleh ketinggalan. Dalam hal ini ada beberapa kriteria ideal dalam mendidik ruhiyah anak, antara lain : *Menanamkan aqidah Islam yang lurus dan benar sesuai syariat (Al- Qur'an dan Al-Hadits)* kepada anak sehingga mereka dengan mudah merealisasikan dalam amal perbuatan dalam

¹¹⁸Abdullah Ibnu Sa'd Al-falih, *Op. Cit.*, hlm. 121

¹¹⁹*Ibid.*, Hal 122.

kehidupan diri, masyarakat yang akan tercermin dalam akhlaq mulia anak.¹²⁰

Banyak pemahaman aqidah anak yang salah akibat pengaruh TV dan lingkungan, seperti : anak mengidolakan Superman, Ksatria Baja Hitam, Saras 008 atau tokoh komik yang lain. Mereka lebih akrab dengan tokoh kartun khayalan dibanding dengan Rasulullah SAW.¹²¹

Seharusnya penanaman aqidah semenjak kecil dengan cerita-cerita siroh Rasulullah, sahabat nabi, para tabi'it tabiin dan para pahlawan Islam. Peran orang tua terutama Ibu-ibu, setidaknya lebih memfasilitasi anak dengan bacaan atau komik Islami, film-film Islam, sehingga anak sebagai generasi penerus itu benar mampu meneladani perilaku tokoh Islam.¹²²

F. Bentuk Pola Pikir Islami

Dalam kaitan ini, dilakukan dengan jalan memberikan pemahaman bahwa Allah sebagai tujuan, Rasulullah SAW sebagai Tauladan, Al Qur'an sebagai petunjuk, jihad sebagai cita-cita tertinggi manusia. Dengan menerapkan pilar-pilar pembentuk pola pikir Islami maka akan menjadikan pola pikir Islami itu akan tercermin dalam tindakan anak-anak. Sebagai ilustrasi adalah bagaimana orang yahudi mendidik anak mereka. Dalam usia lima tahun ditanamkan dalam diri mereka kebencian kepada orang Islam. Menjadikan Islam sebagai musuh, juga dilatih untuk terampil menggunakan senjata.¹²³

Tayangan acara di media elektronik baik dilayar TV, layar lebar, dan media masa lainnya dimanfaatkan pihak yahudi dan kaum sekuler sebagai propaganda merusak moral generasi Islam. Mereka menyuguhkan acara-acara atau tontonan yang jauh menyeleweng dari syariat Islam dengan berbagai perilaku adegan bintang filmnya yang tidak Islami.¹²⁴

¹²⁰ Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, Media Jenius Lokal, Yogyakarta, 2004, hlm. 69-70 , Cet.1.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

¹²³ Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, Media Jenius Lokal, Yogyakarta, 2004, hlm. 70-71, Cet.1.

¹²⁴ *Ibid.*

Untuk itu umat Islam harus mencoba terus untuk membentengi pola pikir generasi muda dengan nilai-nilai Islam. Dengan memberikan nasehat, memberikan pandangan, dan juga memberikan bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan Islam. Dengan itulah pola pikir generasi penerus akan tetap dapat terjaga.¹²⁵

Mendidik ala Rasulullah, karya Abdul Hamid al-Hasyimi menjelaskan sisi kehidupan Nabi berkaitan dengan praktik pendidikan dan pengajaran. Menurut al-Hasyimi, kehidupan Nabi itu sendiri merupakan bukti konkret dari metode pendidikan Islam yang universal.¹²⁶ Dakwah yang dijalankan Muhammad, dalam analisa Al-Hasyimi, menjadi manifestasi nyata dari pendidikan manusia paripurna (*Insan Kamil*). Tujuan *tarbiyah al-nabawiyyah* (Pendidikan Nabi) sesungguhnya ialah terciptanya harmonisasi relasi antara Tuhan dengan manusia di satu sisi, dan manusia dengan manusia di sisi lain.

Dalam bidang pendidikan, Muhammad benar-benar telah memberikan bimbingan praktis dan realistis. Bimbingan itu dimaksudkan untuk memperbaiki konsep yang salah di bidang psikologi dan sosiologi, juga pola menyimpang (*Deviation of pattern*) dan perilaku manusia. Dua kategori inilah yang menurut al-Hasyimi memunculkan aspek-aspek *manhajiyah* (metodologis) dalam proses pendidikan Nabi. Seperti halnya al-'Amir, al-Hasyimi pun melihat proses transmisi ilmu pengetahuan pada masa Nabi hanya dari segi metodologi (*manhaji*). Oleh arena itu, perlu diadakan penelitian tentang transmisi ilmu pengetahuan pada periode Nabi secara lebih komprehensif dan dalam dimensi yang lebih luas.¹²⁷

H.M. Arifin, menyebutkan beberapa implikasi metodologis kependidikan Al-Qur'an tersebut antara lain, gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat di dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa pesan-

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, terj.Ibnu Ibrahim, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm.20, Cet. ke-1.

¹²⁷ Dr. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 8-9, Cet. 1.

pesan Al Qur'an mengandung nilai-nilai metodologis yang memiliki corak dan ragam sesuai situasi, kondisi, dan sasaran yang dihadapi. Di dalam memberikan perintah dan larangan (*amr wa nahy*), Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga "*Taklif*" (beban) itu berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Sistem pendekatan metodologis yang diungkapkan Al-Qur'an bersifat *multi approach*, yang meliputi pendekatan religius, filosofis, sosio kultural dan scientific.¹²⁸

G. Perkembangan Agama pada Anak

Berbagai macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok. Saya akan mengambil salah satu pendapat yang membagi umur anak kepada masa kanak-kanak ($\pm$ 0-12 tahun) dibagi menjadi dua tahapan usia :¹²⁹

1. Kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun)

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan itu tidak mudah dilaksanakan (tidak perlu kita bicarakan lebih jauh di sini).

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun

¹²⁸ H.M. Arifin, *op.cit*, hlm.62-63.

¹²⁹ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 109-112, Cet.

perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

2. Anak-anak pada Umur Sekolah (6-12 tahun)

Ketika si anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di Taman Kanak-Kanak. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di Taman Kanak-Kanak, maka ia masuk ke Sekolah Dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duanya masuk ke dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

Oleh karena itu, maka setiap guru agama pada Sekolah Dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak-anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan Taman Kanak-Kanak. Pengalaman dan rasa agama yang dibawa oleh anak itu sedemikian banyak macam dan ragamnya, sehingga tidak

mudah bagi seorang guru agama yang tidak mengerti perkembangan jiwa agama yang dilalui anak pada umur-umur tertentu. suatu anggapan yang salah sering terjadi, baik dari pihak orang tua atau keluarga, orang umum, bahkan guru-guru pada umumnya, juga guru agama yang tidak mengerti, yaitu persangkaan bahwa pendidikan agama untuk sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak untuk pandai sembahyang, berdo'a, berpuasa dan beberapa prinsip-prinsip pokok agama.

Kesibukan orang tua bekerja diluar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal diberikan oleh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar.¹³⁰

M. Fauzil Adhim (Psikolog yang juga penulis buku-buku keluarga) menerangkan juga bahwa masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan insting dan pola turun-temurun semata bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus-menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep tentang anak.¹³¹

Berangkat dari realitas di atas, menarik untuk dikaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup (*Manhāj al-hayāh*)- berbicara mengenai wanita sebagai ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak yang kelak akan menjadi generasi penerus, terlepas dari

¹³⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Ruhana, Jakarta 1995, hlm.74, Cet.ke-2.

¹³¹ M. Fauzil adhim, "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII/2001, hlm.8.

diskursus tentang peran ganda kaum perempuan dan kesetaraan gender. Kajian tentang peran tersebut akan semakin menarik bila dihubungkan dengan tinjauan psikologi yang membahas tentang persoalan tersebut. Di mana berguna dalam mendapatkan makna yang sesungguhnya tentang peranan ibu dalam pendidikan anak, sehingga para ibu dapat menjadikannya sebagai dasar, petunjuk dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan para ibu dapat mendidik putra-putrinya menjadi anak-anak berkepribadian yang baik, berbudi pekerti luhur, ilmuwan muslim sejati sehingga menjadi pemimpin yang bertaqwa dan tangguh di masa depan, dan para ibu dapat membuat skala prioritas terhadap peran yang harus dilakukan sehubungan pengaruh modernisasi dan globalisasi.¹³²

Ath-Thabari (w.310 H) berpendapat bahwa kata *haulaini kamilaini* menunjukkan masa maksimal menyusui jika antara kedua orang tua terjadi perselisihan dalam menentukan masa penyusuan.¹³³ Sedangkan Ibnu Kathir (w.774 H) berpendapat bahwa masa yang terbaik adalah menyempurnakan penyusuan selama dua tahun penuh.¹³⁴

¹³² Fathiyaturrohman, *Jurnal of Islamic Primary Education : Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu Dalam Pendidikan anak*, Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN KUDUS, 2014. Hlm. 59.

¹³³ At-Thabari, *Jami' al-Bayān*, 669.

¹³⁴ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, 248.